

Metafora Tubuh sebagai Ruang Eksistensial dalam Puisi “Surat Kau” karya Joko Pinurbo : Kajian Hermeneutik atas Representasi Kehadiran dan Ketiadaan

Nur Fadilah¹, Putri Balkis K², Nurhalima Nurhalima³, Nirmayanti⁴, Asman Asman⁵

^{1,2,3,5}Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

⁴Universitas Tadulako, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nur Fadilah

nurf38570@gmail.com

Abstrak

Puisi kontemporer Indonesia menunjukkan kecenderungan kuat dalam mengeksplorasi tubuh sebagai ruang simbolik bagi pengalaman batin, relasi, dan keberadaan manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana metafora tubuh dalam puisi “Surat Kau” membentuk ruang eksistensial yang merepresentasikan kehadiran, ketiadaan, dan proses penerimaan diri subjek lirik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi-hermeneutik untuk menyingkap makna eksistensial yang terartikulasikan melalui citra tubuh dalam teks puisi. Data berupa larik-larik puitik dianalisis melalui pembacaan mendalam, reduksi makna metaforis, serta interpretasi hermeneutik dalam sirkulasi pemahaman teks. Hasil penelitian menunjukkan (1) kehilangan dan ketiadaan, (2) metafora tubuh sebagai simbol emosi dan (3) penerimaan dan kesadaran diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora tubuh dalam puisi berfungsi sebagai struktur eksistensial yang mengorganisasi makna kehadiran dan ketiadaan. Temuan ini berimplikasi pada penguatan pendekatan fenomenologi-hermeneutik dalam kajian sastra serta pengembangan pembacaan puisi yang lebih reflektif dan kontekstual.

Kata Kunci: metafora tubuh, eksistensialitas, fenomenologi, hermeneutika

Pendahuluan

Penelitian mengenai metafora tubuh sebagai ruang eksistensial dalam puisi “Surat Kau” memperoleh relevansi akademik yang kuat karena kecenderungan puisi kontemporer Indonesia yang secara konsisten mengeksplorasi tubuh sebagai lokus pengalaman batin, relasi, dan keberadaan manusia. Afifah dkk. (2024) menegaskan bahwa tubuh tidak sekadar hadir sebagai objek representasi, melainkan berfungsi sebagai medium fundamental dalam mengalami dunia, yang menjembatani subjek dan objek sekaligus membentuk cara manusia memaknai realitas. Perspektif ini menempatkan metafora tubuh sebagai perangkat konseptual yang memungkinkan pengalaman eksistensial seperti kehadiran, ketiadaan, dan keterhubungan diterjemahkan ke dalam bahasa puitik. Temuan tersebut diperkuat oleh Lubarman dkk. (2023), yang mendokumentasikan berbagai representasi metaforis tubuh dalam puisi kontemporer dan menunjukkan bagaimana citra tubuh digunakan penyair untuk mengartikulasikan pengalaman eksistensial yang kompleks, termasuk relasi intim, keterasingan, dan pencarian makna diri. Metafora tubuh dalam “Surat Kau” dapat dipahami bukan sebagai ornamen stilistika, melainkan sebagai struktur simbolik yang mengorganisasi makna dan membuka ruang dialog antara pengalaman subjektif penyair dan horizon pemaknaan

pembaca, sehingga layak dikaji secara mendalam sebagai representasi kehadiran dan ketiadaan dalam puisi kontemporer Indonesia.

Penelitian sebelumnya tentang puisi-puisi Joko Pinurbo telah banyak mengeksplorasi berbagai macam fokus penelitian. Hardiningtyas dkk. (2018) mengkaji tubuh sebagai medan tarik-menarik antara sakralitas dan profanitas, menunjukkan bagaimana otoritas tubuh dibentuk oleh wacana religius dan kultural. dalam puisi. Tjahjono dkk. (2021) memperluas kajian tersebut dengan menelaah religiositas tubuh, khususnya bagaimana pengalaman spiritual dimediasi melalui representasi tubuh dalam puisi. Sementara itu, Lubarman dkk. (2023) memusatkan perhatian pada metafora tubuh perempuan sebagai strategi puitik untuk mengartikulasikan identitas, relasi kuasa, dan pengalaman eksistensial yang terfragmentasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isnaini dkk. (2022) menempatkan tubuh dalam kerangka ideologi eksistensialisme dengan menyoroti bagaimana subjek puitik menegosiasikan keberadaan, kebebasan, dan keterasingan melalui citra-citra tubuh. Meskipun keempat penelitian tersebut memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang signifikan dalam memahami representasi tubuh dalam puisi, masih terdapat celah konseptual yang menonjol, yakni absennya pembacaan tubuh sebagai ruang eksistensial yang secara spesifik memediasi makna kehadiran dan ketiadaan. Celah ini terutama tampak pada kurangnya pendekatan hermeneutik yang menelusuri dialog antara pengalaman tubuh, simbol-simbol puitik, dan horizon makna yang dibentuk dalam teks, sehingga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam terhadap tubuh sebagai lokus pemaknaan eksistensial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metafora tubuh dalam puisi "Surat Kau" membentuk ruang eksistensial yang merepresentasikan kehadiran dan ketiadaan, dengan fokus pada struktur metaforis dan konfigurasi makna puitiknya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap proses penafsiran hermeneutik yang memungkinkan pembaca memahami relasi antara subjek lirik, tubuh, dan pengalaman kehilangan melalui pendekatan hermeneutika Gadamer serta perspektif fenomenologi tubuh Merleau Ponty.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana proses penafsiran hermeneutik mengungkap hubungan antara tubuh, subjek lirik, dan pengalaman kehilangan dalam puisi tersebut? Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa metafora tubuh dalam puisi Joko Pinurbo bukan sekadar ornamen estetis, melainkan struktur eksistensial yang mengorganisasi pengalaman kehadiran dan ketiadaan, sehingga membuka kemungkinan pembacaan yang lebih mendalam mengenai cara tubuh bekerja sebagai ruang simbolik bagi pergulatan makna manusia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika Heidegger. Data penelitian berupa larik, baris dan bait puisi yang bersumber dari puisi Surat Kau karya Joko Pinurbo. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan mendalam, pemilihan data secara *purposive sampling* yang sesuai dengan indikator metafora tubuh. Data dianalisis menggunakan teknik interpretasi hermeneutik-fenomenologis yang meliputi langkah-langkah reduksi makna metaforis, penelusuran horizon interpretasi, perumusan struktur kehadiran ketiadaan, dan verifikasi melalui pembacaan berulang dalam sirkulasi hermeneutik. Metode ini dipilih karena kerangka hermeneutik-fenomenologis paling memadai untuk menyingkap lapisan eksistensial yang tidak dapat dijangkau oleh deskripsi struktural semata, sehingga menghasilkan analisis yang mampu memperlihatkan bagaimana metafora tubuh bekerja sebagai ruang

pengalaman eksistensial dan menjelaskan dinamika kehadiran serta ketiadaan secara konseptual dan tekstual.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap representasi kritik sosial dalam puisi “Kamus Kecil”, mencakup (1) kehilangan dan ketiadaan, (2) Metafora tubuh sebagai simbol emosi dan (3) Penerimaan dan kesadaran diri . Hal ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Kehilangan dan ketiadaan

Pembahasan ini berfokus pada representasi metafora tubuh sebagai penanda ketiadaan eksistensial dalam puisi “Surat Kau”. Dalam puisi kontemporer Indonesia, tubuh kerap diposisikan bukan sekadar entitas biologis, melainkan sebagai ruang simbolik untuk menegosiasikan relasi, kehilangan, dan keberadaan manusia. Metafora tubuh, khususnya bagian tubuh tertentu, berfungsi untuk mengartikulasikan pengalaman batin yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 1

*“Kau tak ada di kakiku
ketika aku membutuhkan langkahmu
untuk merambah rantauku”*

Data di atas menampilkan citraan tubuh melalui diksi “kakiku” dan “langkahmu” yang secara literal merujuk pada fungsi tubuh sebagai alat bergerak dan berpindah. Namun, dalam konteks puisi, kaki tidak hanya berfungsi sebagai anggota tubuh, melainkan sebagai simbol arah, pijakan, dan keberlanjutan hidup. Frasa “kau tak ada di kakiku” menandai absennya kehadiran subjek lain yang seharusnya menopang atau menyertai proses perjalanan tokoh lirik. Hal ini dilengkapi oleh perasa “ketika aku membutuhkan langkahmu” yang menegaskan bahwa ketiadaan tersebut muncul pada momen krusial, yakni saat subjek membutuhkan dukungan untuk “merambah rantau”, sebuah metafora perjalanan hidup dan pencarian eksistensi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifah dkk. (2024) bahwa metafora tubuh dalam puisi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman subjektif dan realitas eksistensial, terutama dalam merepresentasikan kehilangan dan ketidakhadiran. Selain itu, Lubarman dkk. (2023) juga menegaskan bahwa citra tubuh dalam puisi kontemporer Indonesia sering mengalami disfungsi simbolik, yakni tubuh tidak lagi bekerja secara normal, melainkan merepresentasikan krisis batin tokoh lirik. Kurniawan dkk., (2023) mengungkapkan bahwa tubuh bergeser dari entitas fungsional menjadi ruang simbolik kompleks tempat ketegangan psikologis diproyeksikan dan dialami. Bukti menunjukkan bahwa representasi semacam itu umum dalam ekspresi artistik kontemporer, khususnya dalam lirik dan sastra, di mana pengalaman tubuh digunakan untuk mengungkapkan keadaan emosional dan psikologis kompleks yang tidak dapat diungkapkan secara verbal secara langsung (Ratri dkk., 2022).

Data 2 memperlihatkan intensifikasi metafora tubuh sebagai medium utama untuk merepresentasikan ketiadaan relasional dan eksistensial. Jika pada Data 1 tubuh mengalami kehilangan fungsi gerak dan arah, maka pada Data 2 ketiadaan diperluas ke berbagai organ tubuh yang merepresentasikan sentuhan, ujaran, dan penglihatan.

Dengan demikian, tubuh secara keseluruhan menjadi ruang simbolik yang mengalami kekosongan, menandai keterputusan total antara subjek lirik dan “kau”. Hal ini ditemukan pada bait kutipan berikut.

Data 2

“Kau tak ada di tanganku,”

“Kau tak ada di bibirku,”

“Kau tak ada di mataku,”

Data ini disajikan dalam bentuk pengulangan struktur sintaksis “Kau tak ada di ...” yang diikuti oleh penyebutan bagian tubuh: tangan, bibir, dan mata. Secara leksikal, ketiga organ tersebut memiliki fungsi berbeda: tangan berhubungan dengan sentuhan dan relasi fisik, bibir berkaitan dengan ujaran dan ekspresi verbal, sedangkan mata merepresentasikan penglihatan dan pengakuan keberadaan. Pola repetisi ini menciptakan efek penegasan dan akumulasi makna, seolah-olah ketiadaan “kau” menembus seluruh dimensi tubuh dan pengalaman subjek lirik.

Pada tataran makna, data ini menunjukkan bahwa ketiadaan tidak lagi bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan sistemik. “Kau tak ada di tanganku” menandakan hilangnya kemungkinan sentuhan dan kedekatan emosional; “kau tak ada di bibirku” merepresentasikan ketidakmungkinan penyebutan, pengakuan, atau dialog; sementara “kau tak ada di mataku” mengisyaratkan absennya kehadiran bahkan dalam persepsi visual dan ingatan. Sementara Hardiningtyas dkk., (2018) Secara khusus, ia mencatat bahwa tubuh dan jiwa perempuan sering kali dikonstruksikan sebagai ruang yang inferior, menciptakan representasi paradoks di mana tubuh menjadi tempat eksploitasi dan kekosongan.

Metafora tubuh sebagai simbol emosi

Representasi metafora tubuh dari ketiadaan fungsi relasional menuju ketiadaan fungsi afektif dan transformasional. Jika pada data sebelumnya tubuh kehilangan kemampuan bergerak, menyentuh, berbicara, dan melihat, maka pada data ini tubuh melalui metafora “jari” diposisikan sebagai sarana perubahan kondisi batin. Ketidadaan jari tidak hanya menandai absennya relasi, tetapi juga hilangnya kemungkinan pemulihan emosional. Hal ini dapat dilihat dari bait kutip berikut.

Data 3

“ketika aku membutuhkan jarimu

untuk mengubah gundahku”

Data ini menampilkan citra tubuh yang lebih spesifik, yakni “jarimu”, yang secara leksikal merupakan bagian kecil dari tubuh, namun memiliki fungsi penting dalam aktivitas sentuhan, penunjukan, dan tindakan halus. Frasa “membutuhkan jarimu” menunjukkan ketergantungan subjek lirik pada kehadiran pihak lain, sedangkan klausa “untuk mengubah gundahku” menandai tujuan afektif dari kehadiran tersebut, yaitu transformasi kondisi batin dari kegundahan menuju ketenangan. Dengan demikian, tubuh direpresentasikan sebagai medium perubahan emosional. Hal ini sejalan dengan Lubarman dkk. (2023) bahwa metafora tubuh berfungsi sebagai ruang simbolik yang memediasi hubungan kekuasaan, kedekatan intim, serta negosiasi identitas antarindividu dalam teks puisi. Temuan ini menunjukkan bahwa tubuh menjadi wahana artikulasi makna yang melampaui fungsi biologisnya, sekaligus merepresentasikan dinamika

relasional yang bersifat laten Lebih lanjut, dimensi kebatinan dan trauma eksistensial juga dimediasi melalui simbolisme tubuh. Selain itu Pakerti dkk. (2024) mengungkapkan bahwa struktur kebatinan dalam puisi sering kali diwujudkan melalui simbol-simbol tubuh yang merepresentasikan luka batin dan trauma eksistensial, terutama ketika subjek kehilangan agensi eksternal yang menopang keberadaannya. Hal ini juga dipertegas Rochim dkk. (2025) bahwa simbol-simbol tubuh dalam puisi berperan penting dalam merepresentasikan representasi emosional yang mendalam, mencerminkan perubahan kondisi psikologis tokoh lirik dari kegelisahan menuju penerimaan atau pemaknaan diri.

Metafora “jari” dalam puisi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penanda kontak fisik, melainkan sebagai simbol struktur emosional dan mekanisme afektif yang intim. Dalam kerangka struktur batin puisi, jari berfungsi sebagai medium yang merepresentasikan kondisi emosional kompleks tokoh lirik. Ini didukung oleh Adriatik dkk. (2022) bahwa unsur batin, nada, dan suasana melankolis menjadi sarana utama artikulasi pergolakan perasaan, sedangkan Fransiska dkk., (2025) citra jari juga berkaitan erat dengan pilihan imaji dan diksi yang berfungsi menyalurkan konflik batin serta ketegangan emosional secara implisit, bukan langsung. Disamping itu, Lestari dkk., (2023) simbol jari dapat dibaca sebagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi, di mana makna emosional tidak hadir secara literal, tetapi diciptakan melalui proses pemaknaan simbolik yang melampaui fungsi biologis tubuh.

Data 4 menandai pergeseran penting dari metafora tubuh yang bersifat fisik-afektif menuju metafora tubuh yang beririsan dengan dimensi spiritual dan eksistensial. Jika pada data sebelumnya tubuh diposisikan sebagai medium gerak, persepsi, relasi, dan transformasi emosional, maka pada data ini tubuh melalui ujaran simbolik “amin” menjadi sarana legitimasi dan pemaknaan hasrat. Dengan demikian, ketiadaan tidak hanya berdampak pada aspek relasional dan emosional, tetapi juga pada ranah pengharapan dan penerimaan eksistensial. Hal ini dapat dilihat dari bait kutipan berikut.

Data 4

*“ketika aku membutuhkan aminmu
untuk meringkas inginku”*

Secara leksikal, kata “amin” merujuk pada ujaran penutup doa yang menandai persetujuan, pengharapan, dan penyerahan. Dalam konteks puitik, “aminmu” berfungsi sebagai metafora tubuh-ujaran, yakni ekspresi verbal yang dilekatkan pada kehadiran subjek lain. Frasa “membutuhkan aminmu” menunjukkan ketergantungan subjek lirik pada legitimasi eksternal, sementara klausa “untuk meringkas inginku” mengisyaratkan upaya mereduksi, menata, atau mendamaikan keinginan batin yang berlebih. Dengan demikian, tubuh tidak lagi hadir secara fisik, tetapi melalui suara simbolik yang memediasi hasrat dan makna. Hal ini didukung oleh Nurmala dkk., (2018) menafsirkan bahwa pengalaman subjektif mereka tidak secara langsung membahas konseptualisasi spesifik dari “amin” ini. Analisis tersebut tampaknya merupakan interpretasi yang bernuansa dan orisinal yang mengeksplorasi dimensi spiritual dan psikologis dari persetujuan dan validasi simbolik.

Penerimaan dan kesadaran diri

Penerimaan dan kesadaran diri merepresentasikan tahap lanjut dari perjalanan eksistensial subjek lirik, yakni penerimaan dan kesadaran diri. Setelah serangkaian pengalaman ketiadaan baik pada level tubuh, afeksi, relasi, maupun spiritual subjek tidak

lagi memosisikan “kau” sebagai entitas eksternal yang sepenuhnya absen, melainkan sebagai bagian yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, metafora tubuh dan ketiadaan bertransformasi menjadi kesadaran reflektif tentang diri dan relasi. Hal ini dapat dilihat dalam bait kutipan berikut.

Data 5

*“mungkin kau sudah menjadi aku
sehingga tak perlu lagi aku menanyakanmu,”*

Data ini menampilkan pergeseran pronomina yang signifikan, dari oposisi aku–kau menuju kemungkinan penyatuan identitas. Frasa “mungkin kau sudah menjadi aku” menunjukkan proses internalisasi, sementara klausa “tak perlu lagi aku menanyakanmu” menandakan berakhirnya pencarian dan kegelisahan. Secara struktural, penggunaan kata “mungkin” memperlihatkan nuansa kontemplatif, bukan kepastian mutlak, yang mencerminkan kesadaran diri yang lahir melalui refleksi panjang atas pengalaman kehilangan.

Secara interpretatif, data ini menandai rekonsiliasi eksistensial. Ketidadaan “kau” yang sebelumnya dialami sebagai kehilangan kini dipahami sebagai bentuk penyatuan batin. Subjek lirik tidak lagi membutuhkan kehadiran fisik, sentuhan, ujaran, atau legitimasi eksternal, karena makna relasi telah menyatu dalam kesadaran dirinya. Dalam konteks fenomenologi, kondisi ini menunjukkan bahwa subjek telah mencapai tahap being-with-oneself, yakni kemampuan menerima ketidadaan sebagai bagian dari keberadaan. Dalam istilah fenomenologis, ini mewakili proses psikologis yang cangguh berupa “berada-dengan-diri-sendiri”. Sudarsyah dkk., (2013) di mana validasi eksternal menjadi tidak perlu karena subjek mengintegrasikan hubungan yang hilang ke dalam identitas mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan perspektif eksistensial tentang transformasi diri, di mana identitas tidak tetap tetapi dibangun secara dinamis melalui pengalaman pribadi (Gultom dkk., 2019). Dengan demikian, penerimaan ini bukanlah penyangkalan kehilangan, melainkan bentuk kesadaran diri yang matang, di mana pencarian terhadap “kau” tidak lagi diperlukan karena telah terintegrasi dalam identitas “aku”.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa puisi “Surat Kau” merepresentasikan pengalaman eksistensial melalui metafora tubuh yang berkembang secara progresif dari kehilangan dan ketidadaan, transformasi emosional, hingga penerimaan dan kesadaran diri. Temuan utama menunjukkan bahwa tubuh tidak diposisikan sebagai entitas biologis semata, melainkan sebagai ruang simbolik tempat relasi, emosi, spiritualitas, dan identitas dinegosiasikan. Metafora bagian tubuh seperti kaki, tangan, bibir, mata, jari, dan ujaran simbolik “amin” menjadi medium artikulasi ketidadaan yang bersifat relasional, afektif, dan eksistensial. Tujuan penelitian untuk mengungkap representasi kritik eksistensial melalui metafora tubuh dalam puisi tercapai, karena data menunjukkan bahwa ketidadaan tidak hanya dimaknai sebagai kehilangan fisik, tetapi sebagai proses reflektif yang bermuara pada penyatuan makna relasi ke dalam kesadaran diri subjek lirik.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan kajian metafora tubuh dalam sastra Indonesia kontemporer dengan perspektif fenomenologis, khususnya dalam menunjukkan bahwa tubuh berfungsi sebagai medium pemaknaan eksistensial yang utuh dan dinamis.

Secara teoretis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan fenomenologi tubuh relevan untuk membaca puisi-puisi kontemporer yang mengangkat tema kehilangan dan relasi, karena mampu menjembatani aspek bahasa, pengalaman, dan kesadaran diri. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk memperkenalkan pembacaan puisi yang lebih reflektif dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni (1) fokus pada satu teks puisi, (2) keterbatasan korpus data, (3) dominasi pendekatan kualitatif tanpa triangulasi metode, (4) keterbatasan eksplorasi konteks sosiohistoris pengarang, dan (5) keterbatasan generalisasi temuan.

Referensi

- Adriatik, A. N., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Analisis struktur fisik dan struktur batin dalam antologi puisi Tentang Jejak yang Hilang karya Jumari HS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 11-24.
- Afifah, A. N. Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh dalam "Fenomenologi Persepsi" karya Merleau-Ponty: Sebuah Studi Literer tentang Signifikansinya dalam Pemahaman Pengalaman Manusia. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 24(1).
- Agustian Aryanti, P., Fitrah, Y., & Budiyo, H. (2021). *Citraan dalam Antologi Puisi "Melipat Jarak" Karya Sapardi Djoko Damono* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Fransiska, B., Fuad, M., Samhati, S., Widodo, M., & Sumarti, S. (2025). Antara Iman dan Keputusan: Kajian Stilistika terhadap Imaji dan Diksi Puisi Malam Kematian Karya Salwa Pramesti Maharani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3319-3327.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84.
- Hardiningtyas, P. R., Putra, I. N. D., Kusuma, I. N. W., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2018). Otoritas Tubuh antara Sakral dan Profan dalam Puisi Karya Penyair Bali Tahun 1970—2016. *Aksara*, 30(1), 17-41.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono: Existentialism Ideology in Sapardi Djoko Damono's Poem "Prologue". *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 21-37.
- Kurniawan, Y. W., & Rizki, R. C. (2023). Representasi quarter life crisis melalui analisis wacana pada lirik lagu "takut" karya idgitaf terhadap realita mental health remaja. *Communications*, 5(2), 486-510.
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). semiotika riffaterre dalam puisi "mak" karya kedung darma romansha. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22-45.
- Lubarman, E. P., Dahlan, D., & Kiftiawati, K. (2023). Tubuh Perempuan dalam Metafora pada Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini: Kajian Stilistika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1), 113-128.
- Nurmala, A. W., & Rusmawati, D. (2020). Makna spiritualitas pada penganut ajaran Samin. *Jurnal Empati*, 7(3), 998-1007.
- Pakerti, A. H. J. B. (2024). "makam rindu": analisis struktur kebatinan dan simbolisme dalam puisi karya achluddin ibnu rochim. tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477), 4(05), 36-44.

- Prasetyo, B. (2025). Analisis Puisi Denyut Karya Nita Tjindarbumi: Sebuah Kajian Strukturalisme Dan Semiotika Sastra. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 5(02), 13-20..
- Ratri, R. D., Hanifah, W., & Mufid, N. (2022). Tubuh Membengkak, Dunia Mengerut: Alice in Wonderland Syndrome dan Persepsi Plastis Protagonis dalam Not in Wonderland. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 24-33
- Rochim, A. I. (2025). sebelum adanya kamu: analisis struktur, makna, dan romantisisme dalam puisi agustina e. sianipar. *tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 5(02), 1-12.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Tjahjono, T., & Vidiyanti, M. O. (2024). Konstruksi religiositas tubuh dalam puisi Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(1), 2.
- Wijaya, H., Mas' ud, L., & Irfan, M. (2020). Analisis Struktur Batin dan Fisik Puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam". *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 69-82.
- Wirawan, G. (2017). *Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1 (2), 39-44.